

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Anak adalah aset yang berharga bagi masyarakat, negara dan dunia pada umumnya. Anak merupakan generasi penerus yang memiliki potensi untuk menciptakan masa depan yang lebih baik. Kesejahteraan dan perkembangan anak menjadi perhatian utama dalam berbagai bidang diantaranya bidang Kesehatan, Pendidikan dan kesejahteraan sosial. Pada usia anak khususnya pada masa 0-5 tahun yang juga disebut dengan *golden age*, seorang anak memerlukan beberapa hal yang dapat mendukung tumbuh kembangnya diantaranya nutrisi yang memadai, kesehatan, lingkungan anak dan mendukung, stimulasi yang positif dan pengasuhan yang baik.

Periode perkembangan dan pertumbuhan anak yang didukung oleh faktor – faktor positif akan menjadikan anak tumbuh dengan sempurna. Namun, pada kenyataannya tidak semua anak mengalami pertumbuhan yang ideal, permasalahan yang saat ini dihadapi oleh anak – anak di Indonesia adalah *stunting*. *Stunting* adalah kondisi gagal tumbuh pada anak berusia di bawah lima tahun (balita) akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang terutama pada periode 100 Hari Pertama Kehidupan (1000 HPK). Periode 1000 HPK merupakan periode pertumbuhan dari janin hingga anak berusia 24 bulan. Anak dikategorikan mengalami *stunting* apabila tinggi badannya berada di bawah minus dua standar deviasi panjang atau tinggi anak seumurannya (UNICEF,WHO 2018). Penyebab *stunting* bersifat

multidimensional, tidak hanya kemiskinan dan akses pangan tetapi juga pola asuh, pemberian makanan pada balita dan juga kebersihan lingkungan menjadi faktor yang bisa menyebabkan *stunting* pada anak.

Pada tahun 2017, balita *stunting* di beberapa negara menunjukkan angka yang cukup tinggi yaitu 29% di benua Afrika dan 55% di Asia. Jumlah *stunting* di Asia Selatan memiliki proporsi terbesar yaitu 58,7% dan disusul Asia Tenggara 14,9% (Daracantika, et al., 2021). Indonesia sebagai negara berkembang dengan angka *stunting* yang cukup tinggi. Menurut WHO, batas prevalensi *stunting* di suatu daerah adalah 20%. Berdasarkan Kajian Kesehatan Dasar (Riskesdas) yang dilakukan Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (Litbangkes) pada tahun 2022 angka *stunting* di Indonesia masih berada pada angka 21,6%. Meskipun prevalensi *stunting* di Indonesia mengalami penurunan dari 24% pada tahun 2021 menjadi 21,6% di tahun 2022, tetapi angka tersebut masih cukup tinggi apabila dibandingkan dengan standar prevalensi *stunting* menurut WHO yaitu kurang dari 20% (Kementerian Kesehatan RI 2023). Angka *stunting* di Jawa Barat berdasarkan angka pencatatan dan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat elektronik (e-PPGBM), saat ini berjumlah 6,01% dengan jumlah 178.058 balita sampai dengan Oktober 2023 dari sebelumnya yang berjumlah 183.440 balita. Kabupaten Bandung Barat memiliki jumlah prevalensi *stunting* pada tahun 2022 berada pada angka 8,15% jumlah tersebut menurun dari tahun 2021 yang berada di angka 11.85 % (Data Open Jabar 2022).

Untuk mengatasi permasalahan *stunting* di Indonesia, pemerintah melalui berbagai Kementerian telah membuat kebijakan untuk percepatan penurunan angka *stunting* di Indonesia. Kebijakan dan program – program dalam rangka percepatan penurunan *stunting* diantaranya adalah:

1. Kementerian Kesehatan melalui Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2014 tentang upaya perbaikan Gizi terdiri dari 10 Bab dan 35 pasal. Kebijakan ini menyebutkan tentang tujuan kebijakan (pasal 2) yakni untuk menjamin setiap orang memiliki akses terhadap informasi gizi dan Pendidikan gizi, pangan yang bergizi serta mendapat pelayanan gizi dan kesehatan. Untuk mencapai tujuan tersebut maka diperlukan peningkatan akses dan mutu pelayanan gizi yang sesuai dengan kemajuan ilmu dan teknologi dan peningkatan sistem kewaspadaan pangan dan gizi (Kemenkes RI, 2014).
2. Kementerian Sosial melakukan upaya pencegahan *stunting* melalui Program Keluarga Harapan (PKH) dan Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) yang dapat dimanfaatkan oleh Keluarga Penerima Manfaat (KPM) untuk mengakses atau membeli makanan yang bergizi untuk ibu hamil, ibu menyusui dan balita agar memenuhi gizi yang seimbang. Selain itu, peran pendamping sosial dalam proses perubahan perilaku KPM dalam pencegahan *stunting* dilakukan melalui Pertemuan Peningkatan Keluarga (P2K2) yang dilaksanakan setiap bulan (Muslim, dkk., 2023).
3. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) sebagai koordinator pelaksana sebagaimana yang diatur dalam Peraturan Presiden Nomor 72 tahun 2021 bertugas untuk mengkoordinasikan dan mengevaluasi

penyelenggaraan percepatan penurunan *stunting* sampai tingkat desa/kelurahan yang melibatkan Tenaga Kesehatan, Penyuluh Keluarga Berencana (KB), Tim Penggerak Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (TP-PKK) dalam upaya penurunan angka *stunting* di tingkat daerah (Lailiyah, 2023).

Berbagai kebijakan dan program yang telah dibuat oleh Pemerintah tentu saja memerlukan keterlibatan masyarakat di dalam pelaksanaannya. Tidak hanya masyarakat yang mejadi penerima manfaat program saja tetapi juga setiap unsur masyarakat, mengingat penanganan *stunting* bersifat multidimensional. Pelibatan semua unsur masyarakat dalam pencegahan *stunting* memiliki dampak yang sangat signifikan karena tantangan penurunan angka *stunting* melibatkan berbagai faktor yang kompleks dan saling terkait.

Pada pelaksanaan praktikum manajemen pengubahan komunitas yang dilaksanakan oleh peneliti di Desa Mekarmukti, Kecamatan Cihampelas Kabupaten Bandung Barat, diperoleh data dari Puskesmas Cihampelas, terdapat data pada bulan Agustus 2023 terdapat data visitasi anak yang terindikasi *stunting* sebanyak 57 anak atau sekitar 5,5% dari total jumlah anak yang berusia 0 – 5 tahun sebanyak 996 orang. Hal tersebut terindikasi dari indeks pemenuhan gizi yang kurang baik pada anak yang diketahui berdasarkan tinggi badan yang tidak sesuai dengan standar dan tergolong pendek yaitu 72.3 cm – 93.2 cm.

Berbagai upaya pencegahan dan penanganan *stunting* telah dilakukan oleh berbagai pihak di masyarakat Desa Mekarmukti, diantaranya oleh Pihak Puskesmas dan Posyandu dengan kegiatan Posyandu, pemberian makanan tambahan (PMT) dan

Penyuluhan mengenai pemberian gizi seimbang bagi ibu hamil dan balita. Selain itu, kegiatan lain juga dilakukan oleh Pendamping Sosial PKH melalui Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga (P2K2) khusus mengenai modul *stunting* terhadap pada Keluarga Penerima Manfaat (KPM) yang berada di lingkungan Desa Mekarmukti.

Upaya – upaya yang telah dilakukan oleh berbagai pihak sudah berjalan di masyarakat, akan tetapi masih terdapat kelemahan yaitu belum adanya keterlibatan dari setiap unsur masyarakat dalam kegiatan, sehingga tidak semua kalangan masyarakat memahami upaya pencegahan dan penanganan *stunting*. Berdasarkan kelemahan yang masih terdapat dalam upaya pencegahan *stunting* di Desa Mekarmukti, maka pada saat pelaksanaan praktikum manajemen perubahan komunitas, peneliti mencoba membangun desain pelibatan semua unsur masyarakat dalam upaya pencegahan *stunting*. Dalam desain yang dibuat oleh peneliti melibatkan masyarakat dari semua unsur yaitu aparat desa, tokoh masyarakat, ibu hamil, ibu menyusui, remaja, kader posyandu, puskesmas dan pendamping PKH terlibat dari mulai asesmen, perencanaan, pelaksanaan kegiatan dan evaluasi. Oleh karena itu, diharapkan dengan adanya keterlibatan masyarakat dan teknik edukasi yang baru dapat lebih mudah dipahami oleh seluruh perwakilan masyarakat, sehingga upaya pencegahan dan penanganan *stunting* bisa lebih optimal. Desain ini disebut dengan Gerakan Masyarakat Peduli *Stunting* atau bisa disebut dengan GEMA PENTING.

Bentuk kegiatan yang akan dilaksanakan dalam desain ini adalah adanya sosialisasi *stunting*, pembentukan TKM, pelatihan pencegahan *stunting*,

pembentukan tim pendidik sebaya dan edukasi pencegahan *stunting* kepada masyarakat. Pada saat pelaksanaan praktikum manajemen perubahan komunitas peneliti baru membuat desain rekayasa teknologi saja, sehingga desain tersebut perlu untuk sempurnakan dan diuji cobakan, maka dalam penelitian ini akan menyempurnakan **“Desain Gerakan Masyarakat Peduli *Stunting* dalam Pencegahan *Stunting* di Desa Mekar Mukti Kecamatan Cihampelas Kabupaten Bandung Barat”**.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya maka, rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Bagaimana pengembangan Desain Gerakan Masyarakat Peduli *Stunting* (GEMA PENTING) di Desa Mekarmukti Kecamatan Cihampelas Kabupaten Bandung Barat?”. Selanjutnya secara lebih rinci rumusan masalah diuraikan dalam sub masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana desain awal gerakan masyarakat peduli *stunting* di masyarakat Desa Mekarmukti Kecamatan Cihampelas Kabupaten Bandung Barat?
2. Bagaimana identifikasi kebutuhan pengembangan desain gerakan masyarakat peduli *stunting* di masyarakat Desa Mekarmukti Kecamatan Cihampelas Kabupaten Bandung Barat?
3. Bagaimana perencanaan pengembangan desain gerakan masyarakat peduli *stunting* di masyarakat Desa Mekarmukti Kecamatan Cihampelas Kabupaten Bandung Barat?
4. Bagaimana implementasi desain hasil pengembangan gerakan masyarakat peduli *stunting* di Desa Mekarmukti Kecamatan Cihampelas Kabupaten

Bandung Barat?

5. Bagaimana desain akhir gerakan masyarakat peduli *stunting* di Desa Mekarmukti Kecamatan Cihampelas Kabupaten Bandung Barat?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian yang akan dilakukan ini adalah membuat desain pencegahan *stunting* melalui Gerakan Masyarakat Peduli *Stunting* GEMA PENTING, selanjutnya uraian lebih rinci mengenai tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendapatkan gambaran desain awal dari gerakan masyarakat dalam pencegahan *stunting* Desa Mekarmukti Kecamatan Cihampelas Kabupaten Bandung Barat
2. Mengidentifikasi kebutuhan pengembangan desain gerakan masyarakat peduli *stunting* yang melibatkan semua unsur masyarakat Desa Mekarmukti Kecamatan Cihampelas Kabupaten Bandung Barat
3. Merumuskan perencanaan pengembangan desain gerakan masyarakat peduli *stunting* dalam upaya pencegahan *stunting* di Desa Mekarmukti Kecamatan Cihampelas Kabupaten Bandung Barat
4. Mengimplementasikan desain gerakan masyarakat peduli *stunting* dalam upaya pencegahan *stunting* di Desa Mekarmukti Kecamatan Cihampelas Kabupaten Bandung Barat
5. Memperoleh desain akhir gerakan masyarakat peduli *stunting* di Desa Mekarmukti Kecamatan Cihampelas Kabupaten Bandung Barat.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan menghasilkan pengetahuan baru yang dapat mengarah pada perbaikan upaya pencegahan *stunting* yang holistik dengan keterlibatan seluruh lapisan masyarakat dalam upaya pencegahan *stunting* yang saat ini sudah menjadi isu prioritas nasional.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Manfaat praktis dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menciptakan perubahan positif dalam mengurangi risiko *stunting* di masyarakat dalam rangka menurunkan angka prevalensi *stunting* yang saat ini masih tinggi secara nasional.

## **1.5 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam penelitian terdiri dari beberapa bab yang diantaranya sebagai berikut :

1. BAB I PENDAHULUAN meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian.
2. BAB II KAJIAN PUSTAKA, meliputi penelitian terdahulu dan landasan teori.
3. BAB III METODE PENELITIAN meliputi rancangan penelitian, penjelasan istilah, populasi dan teknik penarikan sumber data, instrumen, pemeriksaan keabsahan data, teknik pengumpulan data, dan analisis data.
4. BAB IV HASIL PENELITIAN yang meliputi tentang gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi hasil dan pembahasan penelitian
5. BAB V IMPLIKASI HASIL PENELITIAN, meliputi pembahasan implikasi teoritis dan praktis



6. BAB VI KESIMPULAN DAN REKOMENDASI, meliputi kesimpulan dan rekomendasi mengenai desain yang dihasilkan dalam penelitian

DAFTARPUSTAKA

LAMPIRAN